



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 876-887

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.992

Analisis Kesulitan Guru dalam Mendisiplinkan Siswa

Neno Fauziah¹, dan Fitriyeni²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek, seperti keterlambatan datang ke sekolah, tidak memakai seragam lengkap, tidak mengerjakan PR, kurangnya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta tidak menjalankan tugas piket dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam mendisiplinkan siswa dan Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mendisiplinkan siswa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri 005 Ujung Batu, dengan informan wali kelas dan murid kelas IV. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan uji triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi guru adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin, kurangnya dukungan orang tua, serta latar belakang sosial dan pendidikan orang tua yang beragam. Guru menghadapi kendala dalam mendisiplinkan siswa dalam hal ketaatan terhadap tata tertib, pelaksanaan tugas piket, dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru meliputi pemberian sanksi, bimbingan, dan kolaborasi dengan orang tua untuk meningkatkan disiplin siswa. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan metode intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendisiplinkan siswa bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Analisis; Kesulitan Guru; Kedisiplinan; Pelanggaran; Sanksi

ABSTRACT. The main problem faced by schools is the lack of student discipline in various aspects, such as being late in coming to school, not wearing full uniforms, not doing homework, not being serious about taking lessons, and not carrying out picket duties well. The aim of this research is to: 1). To describe teachers' difficulties in disciplining students at SD Negeri 005 Ujung Batu 2). To describe the teacher's efforts in disciplining students at SD Negeri 005 Ujung Batu. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. The research was conducted at SD Negeri 005 Ujung Batu, Rokan Hulu Regency, with homeroom teachers and class IV students as informants. The data collection instruments used were: observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out in the following stages: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data was tested using a triangulation test. The research results show that the main difficulties faced by teachers are students' low awareness of the importance of discipline, lack of parental support, and the parents' diverse social and educational backgrounds. Teachers face obstacles in disciplining students in terms of obedience to rules, carrying out picket duties, and discipline in participating in learning. Efforts made by teachers include providing sanctions, guidance, and collaboration with parents to improve student discipline. This research can open up opportunities for the development of more effective and sustainable intervention methods in disciplining students for further research.

Keyword : Analysis; teacher Difficulties; Discipline; Violation; Sanctions

Copyright (c) 2024 Neno Fauziah dkk.

✉ Corresponding author : Neno Fauziah

Email Address : nenofauziah9@gmail.com

Received 10 September 2024, Accepted 10 Oktober 2024, Published 10 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengikuti aturan yang ditetapkan. Hal ini melibatkan kesadaran diri untuk mengendalikan godaan yang dapat menghambat pencapaian sasaran jangka panjang [1]. Disiplin dalam belajar berperan penting dalam membantu siswa mengasah kemampuan pengendalian diri selama menjalani proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mempercepat tercapainya tujuan pendidikan [2]. Tujuan utama dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku individu agar selaras dengan peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya di mana mereka berada [3]. Kedisiplinan siswa diartikan sebagai kondisi di mana siswa menjaga keteraturan dan ketertiban di lingkungan sekolah tanpa melakukan pelanggaran yang dapat mempengaruhi mereka secara langsung maupun sekolah secara keseluruhan [4].

Salah satu metode efektif untuk mendukung anak dalam mengembangkan pengendalian diri selama proses belajar adalah dengan menerapkan prinsip disiplin yang konsisten. Dengan menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas dalam kegiatan belajar, anak dapat belajar untuk mengelola waktu dan perhatian mereka secara lebih baik, serta membangun kebiasaan yang mendukung pencapaian tujuan akademis mereka [5]. Disiplin dalam belajar dapat dipahami sebagai sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan selama proses pembelajaran. Tanpa adanya peraturan, disiplin tidak dapat terbentuk; sebaliknya, peraturan berfungsi untuk mengajarkan individu bagaimana menerapkan disiplin dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan menerapkan sikap disiplin yang konsisten, seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam meraih impian dan tujuan mereka. Karena itu, kedisiplinan adalah kunci keberhasilan. Di sekolah, ada berbagai macam aturan disiplin, termasuk mematuhi peraturan sekolah, mengatur waktu, dan berpakaian [6].

Pendidikan dasar, sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter dan potensi siswa, memainkan peran utama dalam menentukan masa depan individu serta masyarakat. Sekolah Dasar (SD) menjadi pusat perhatian dalam konteks pendidikan dasar, di mana desain pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak. Dengan berkembangnya metode dan paradigma pendidikan, pemahaman mendalam tentang asumsi dasar dan definisi dalam desain pembelajaran SD semakin penting bagi para pendidik dan profesional di bidang pendidikan [7]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [8].

Jika perkembangan anak mengikuti fase dan tugas perkembangan yang sesuai, mereka akan mengalami pertumbuhan yang optimal. Pada usia enam hingga dua belas tahun, anak-anak berada dalam tahap Sekolah Dasar, di mana mereka mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan. Selama periode ini, perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak sangat signifikan, dengan masing-masing aspek menunjukkan pola pertumbuhan yang khas. Proses perkembangan ini sangat

dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya. Pengalaman dan stimulasi yang mereka terima dari ketiga lingkungan ini memainkan peran penting dalam membentuk kemajuan dan kesejahteraan mereka selama tahap kritis ini [9]. Anak-anak sekolah dasar seringkali terlibat dalam berbagai aktivitas bermain yang membutuhkan banyak energi, yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan dan pengeluaran energi, sehingga tubuh mereka menjadi kurus. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua untuk mengatur jadwal bermain anak dengan bijaksana, memastikan bahwa mereka juga mendapatkan waktu istirahat yang cukup. Dengan pengaturan yang tepat, anak-anak dapat menjaga keseimbangan energi mereka, yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan secara keseluruhan [10].

Guru atau pendidik adalah orang yang mengajar dan bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mereka. Seorang guru tentunya harus mempunyai wawasan yang luas dan berwibawa karena guru merupakan publik figur yang akan dicontoh oleh peserta didik. Guru merupakan orangtua di sekolah untuk peserta didiknya yang akan mengetahui perkembangan dari peserta didiknya [11]. Tugas seorang pendidik itu ialah membimbing peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, dan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan yang berguna untuk dikembangkan lagi kepada peserta didik [12]. Guru memegang berbagai peran dalam proses pendidikan. Mereka bisa berfungsi sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, penyedia sumber daya, perencana, penentu arah, motivator, dan konselor [5]. Peran guru di sekolah melampaui sekadar mengajar; mereka adalah agen perubahan utama dalam sistem pendidikan. Guru terlibat dalam berbagai aspek sekolah, mulai dari merancang kurikulum hingga mengelola kegiatan ekstrakurikuler.

Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga membentuk karakter dan nilai-nilai siswa melalui interaksi sehari-hari. Tugas mereka meliputi mendidik, yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dan membangun karakter; mengajar, yang fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis; serta melatih, yang berhubungan dengan keterampilan praktis dan teknis. Kombinasi tugas ini membantu menciptakan generasi yang berpengetahuan luas, memiliki karakter kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan [13]. Siswa mengalami masalah manajemen kelas karena kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya belajar dan kurangnya keterlibatan mereka dalam kerja kelompok atau kerja sama [14]. Peluang untuk membangun karakter, tanggung jawab atas tugas, penghargaan untuk tugas, dan keinginan untuk berprestasi adalah beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa [15]. Kondisi fisik siswa, kondisi psikologis siswa, kebiasaan keluarga, penerapan aturan sekolah, dan keadaan lingkungan sosial adalah lima faktor yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar [16].

Indikator penelitian ada empat, yaitu: ketaatan terhadap tata tertib, ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Indikator pertama kedisiplinan mencakup kepatuhan terhadap tata tertib, seperti kedisiplinan waktu masuk sekolah, kerapian berpakaian dengan seragam

lengkap, dan kebersihan melalui pelaksanaan tugas piket. Indikator kedua berfokus pada ketaatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk sikap mereka selama kegiatan belajar mengajar. Indikator ketiga mengukur pelaksanaan tugas dan PR oleh siswa, menilai ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Indikator keempat berkaitan dengan disiplin belajar di rumah, yaitu siswa yang melaksanakan kegiatan belajar dan menyelesaikan PR di rumah secara mandiri [17].

Penelitian kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh Rajeni,dkk di SD Pahlawan menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa kelas IV masih kurang. Hal ini ditandai dengan beberapa pelanggaran kedisiplinan seperti: saat berdo'a banyak siswa yang bercerita, saat belajar siswa banyak bercerita dengan teman sebangku, saat guru menjelaskan siswa sibuk dengan kesibukannya sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa siswa sibuk berbicara dengan teman sebangku, menulis saat guru menjelaskan, dan sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran tersebut, guru SD Pahlawan melakukan beberapa upaya untuk menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa seperti melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa dengan cara bertanya, melakukan tindakan korektif terhadap peraturan dan konsekuensi apabila melanggar aturan yang dibuat, dan melakukan tindakan penyuluhan dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dirasakan siswa [18].

Di SDN 005 Ujung Batu, ketidakdisiplinan siswa tercermin dalam berbagai bentuk, seperti keterlambatan datang ke sekolah yang sering kali dipengaruhi oleh kurangnya contoh teladan dari guru dan kepala sekolah dalam menjaga disiplin waktu. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian juga terlihat ketika beberapa siswa tidak mengenakan seragam lengkap saat upacara bendera, seperti tidak memakai topi atau dasi, meskipun aturan sudah ditetapkan. Tugas piket juga sering diabaikan oleh sebagian siswa dengan alasan kesianghan atau rasa iri karena teman lain juga tidak melaksanakan piket. Ketidakdisiplinan ini juga mencakup pengabaian tugas rumah, di mana beberapa siswa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah mereka dengan alasan lupa, kurangnya dukungan orang tua, atau kesulitan mengerjakannya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu [19]. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya [20]. Data primer diperoleh dari wawancara dengan wali kelas IV dan murid kelas IV. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh peneliti dari pengamatan atau observasi langsung. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alur penelitian terdiri dari enam tahapan, yaitu: Pertama, penulis melaksanakan wawancara awal di SD Negeri 005 Ujung Batu. Dalam hal ini penulis mencari fokus masalah yang akan diteliti. Setelah melaksanakan wawancara dengan guru maka fokus

penelitian ini adalah analisis kesulitan guru dalam mendisiplinkan siswa kelas IV SD Negeri 005 Ujung Batu. Kedua, Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru dalam mendisiplinkan siswa kelas IV SD Negeri 005 Ujung Batu. Ketiga, Instrument penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan telaah dokumentasi dengan menggunakan bantuan guru dan siswa sebagai sumber penelitian untuk membantu penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan. Keempat, analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang dimana tahapan-tahapannya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kelima, hasil penelitan, setelah melakukan prosedur penelitian maka dapat menentukan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang didapatkan di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan disusun dalam bentuk indikator penelitian yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Ketaatan Terhadap Tata Tertib	1) Datang Kesekolah Tepat Waktu 2) Memakai Seragam Lengkap 3) Melaksanakan Tugas Piket Sesuai Jadwal
Ketaatan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah	1) Mengikuti Proses Belajar Mengajar Dengan Baik
Melaksanakan Tugas-Tugas Yang Menjadi Tanggung Jawabnya	1) Menyerahkan Tugas Dan PR Tepat Waktu
Disiplin Belajar Dirumah	1) Belajar Dan Menyelesaikan Pekerjaan Rumah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dijadikan pedoman hasil penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karakter disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka di SD Negeri 005 Ujung Batu yang dijadikan sebagai aspek kajian pada penelitian ini. Tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menginterpretasikan data menggunakan uraian kalimat sebagai berikut:

Pertama, Ketaatan terhadap tata tertib. Ketaatan terhadap tata tertib juga disebut sebagai kedisiplinan. Kedisiplinan mencakup kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan, kebiasaan, atau tindakan yang telah ditetapkan dalam lingkungan tertentu, seperti di sekolah, atau tempat kerja. Pada indikator ini terdiri dari tiga sub indikator, yakni: Pertama: Datang kesekolah tepat waktu. SDN 005 Ujung Batu dalam penerapan disiplin terhadap waktu dibuktikan melalui penerapan sanksi yang tegas. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai pentingnya disiplin waktu. Dengan menerapkan sanksi ini, sekolah tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membantu siswa dalam mengatur waktu mereka dengan baik. Keterlambatan siswa datang ke sekolah sering kali disebabkan oleh kurangnya contoh teladan dari guru dan kepala sekolah dalam hal menjaga disiplin waktu. Ketika para pendidik tersebut tidak konsisten dalam datang tepat waktu ke

sekolah, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kehadiran tepat waktu, penggunaan atribut lengkap, dan pemenuhan kewajiban sekolah mereka. Oleh karena itu, para pendidik perlu menunjukkan teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam disiplin waktu, untuk membantu membentuk karakter siswa dengan baik [21].

Kesulitan yang dihadapi oleh guru di SDN 005 Ujung Batu dalam menegakkan disiplin waktu adalah kurangnya contoh teladan dari para pendidik itu sendiri. Ketika guru terlambat datang ke sekolah, ini mengingatkan siswa pada pentingnya ketepatan waktu dengan cara yang salah. Apabila keterlambatan terjadi secara rutin, siswa mungkin mulai menganggap bahwa ketepatan waktu bukanlah hal yang penting. Masalah ini dapat diatasi dengan cara yang jelas dan konsisten. Para guru perlu menunjukkan komitmen yang kuat terhadap disiplin waktu dengan datang tepat waktu setiap hari. Dengan menunjukkan konsistensi dalam kepatuhan terhadap waktu yang telah ditetapkan, guru dapat memberikan contoh yang baik dan menegaskan kepada siswa betapa pentingnya ketepatan waktu. Langkah ini tidak hanya meningkatkan disiplin waktu di sekolah tetapi juga membentuk sikap positif terhadap tanggung jawab dan profesionalisme di kalangan siswa.

Kedua, Memakai seragam lengkap. SDN 005 Ujung Batu memiliki aturan tata tertib berpakaian yang mengharuskan siswa memakai seragam lengkap termasuk topi dan dasi pada hari Senin saat upacara bendera, implementasinya masih kurang optimal. Beberapa siswa terkadang tidak mematuhi aturan ini dengan baik, terlihat dari kehadiran mereka tanpa topi atau dasi saat upacara. Siswa yang melanggar tersebut dibuat alam barisan terpisah dengan siswa yang berseragam lengkap. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kepada siswa bahwa mengenakan seragam lengkap merupakan hal yang penting untuk selalu ditaati. Selain itu, upaya ini mengajarkan kepada siswa pentingnya patuh terhadap semua peraturan sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang teratur. Pelanggaran disiplin berseragam ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: kurangnya perhatian dari orang tua terutama karena orang tua sibuk bekerja atau keluarga tidak harmonis, cenderung kurang memperhatikan kelengkapan seragam anak misalnya sepatu, kaus kaki, dasi, topi maupun ikat pinggang. Kemalasan siswa, kebiasaan bangun kesiang dan kurangnya pengawasan dari orang juga dapat menyebabkan siswa tidak merapikan pakaian dengan baik sebelum berangkat ke sekolah. Pengaruh lingkungan sekitar, terutama dari teman sebaya. Siswa cenderung meniru teman-temannya yang berpakaian dengan gaya yang dianggap keren atau menarik, meskipun tidak sesuai dengan tata tertib berpakaian sekolah. Misalnya, beberapa siswa terpengaruh untuk mengeluarkan baju mereka agar terlihat lebih tua atau lebih dewasa [22].

Guru di SDN 005 Ujung Batu menghadapi kesulitan signifikan dalam memastikan bahwa semua siswa mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan. Salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya dukungan dari wali murid. Banyak wali murid yang sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak dapat atau kurang memantau kelengkapan seragam anak mereka sebelum berangkat ke sekolah.

Ketidaksiplinan dalam berpakaian ini semakin diperburuk oleh pengaruh teman sebaya di sekolah, di mana siswa sering meniru cara berpakaian teman mereka yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Sekolah harus melakukan pendekatan proaktif dengan mengedukasi orang tua mengenai pentingnya kepatuhan terhadap aturan berpakaian. Sekolah perlu menjelaskan bagaimana kepatuhan terhadap seragam dapat mendukung disiplin dan identitas sekolah. Selain itu, sekolah sebaiknya meminta wali murid untuk lebih aktif dalam memantau dan memastikan bahwa anak-anak mereka berangkat ke sekolah dengan seragam yang lengkap dan sesuai aturan. Dengan lebih banyak partisipasi orang tua dan komunikasi yang lebih baik, diharapkan kedisiplinan berpakaian di SDN 005 Ujung Batu dapat meningkat.

Ketiga, Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. Tugas piket di sekolah menunjukkan bahwa ada siswa yang baik dalam melaksanakannya, tapi ada juga yang tidak piket. Alasan murid tidak melaksanakan piket diantaranya: kesiangan atau terlambat kesekolah, iri karena teman lainnya juga ada yang tidak piket. Ini menunjukkan perbedaan cara siswa menjalankan tanggung jawab mereka di sekolah. Sikap siswa terhadap tanggung jawab piket beragam. Sanksi berupa teguran, memungut sampah di halaman sendirian, dan masuk keruang BK diberikan kepada siswa yang tidak taat. Hal ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran disiplin di sekolah, dengan harapan dapat membentuk perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab kepada tugas-tugas mereka di lingkungan sekolah.

Siswa sering kali tidak melaksanakan tugas piket harian karena berbagai alasan yang berkaitan dengan kebiasaan dan kondisi pribadi mereka. Salah satu penyebab utamanya adalah kebiasaan kurang disiplin, yang bisa muncul dari lingkungan rumah atau kurangnya pengawasan dari orang tua. Rasa malas juga sering menjadi alasan, di mana siswa merasa tugas piket tidak penting atau tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka. Selain itu, keterbatasan waktu akibat jadwal yang padat dengan pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pekerjaan rumah juga dapat menghambat mereka untuk melaksanakan tugas dengan baik. Motivasi yang rendah juga berperan, terutama jika siswa tidak merasa ada insentif atau apresiasi terhadap tugas piket yang mereka lakukan. Beberapa siswa merasa bahwa beban tugas tidak dibagi secara adil, menyebabkan ketidakpuasan dan keengganan untuk bertanggung jawab. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab juga turut mempengaruhi, di mana siswa tidak menyadari kontribusi mereka terhadap lingkungan kelas yang lebih baik. Pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting; jika siswa melihat teman-teman mereka mengabaikan tugas tanpa konsekuensi, mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, kendala pribadi seperti masalah keluarga atau kesehatan juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas piket. Ketidaksiplinan dalam melaksanakan tugas piket dapat mengakibatkan lingkungan kelas yang tidak teratur, menurunkan moral dan semangat siswa, serta mengurangi kerja sama tim. Hal ini juga menghambat proses pembelajaran tentang tanggung jawab yang penting untuk kehidupan di masa depan. Untuk mengatasi

masalah ini, diperlukan pendekatan menyeluruh dan terkoordinasi antara guru, siswa, dan orang tua, termasuk pemberian motivasi, penyuluhan tentang tanggung jawab, dan penegakan aturan yang jelas terkait tugas piket harian [23].

Guru di SDN 005 Ujung Batu menghadapi kesulitan signifikan dalam pelaksanaan tugas piket kelas oleh siswa. Masalah utama yang sering terjadi meliputi keterlambatan datang ke sekolah, rasa malas siswa, dan ketidakmauan siswa untuk melaksanakan tugas piket jika ada teman sekelas yang juga tidak menjalankannya. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah harus mengambil langkah-langkah tegas dalam meningkatkan kedisiplinan piket. Pertama, penting bagi sekolah untuk menjelaskan secara mendetail kepada siswa mengenai pentingnya tanggung jawab dalam tugas piket. Menekankan bahwa tugas piket tidak hanya mempengaruhi kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi siswa.

Selanjutnya, penegakan sanksi yang adil perlu diterapkan dengan tegas untuk siswa yang tidak melaksanakan tugas piket. Sanksi ini bisa berupa teguran langsung, penugasan tambahan, atau penempatan di ruang Bimbingan Konseling (BK) untuk mendiskusikan tanggung jawab mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan pentingnya disiplin. Di sisi lain, penghargaan bagi siswa yang menjalankan tugas piket dengan baik dapat menjadi motivasi tambahan. Penghargaan ini bisa berupa pujian, sertifikat, atau bentuk apresiasi lainnya yang dapat memacu semangat siswa untuk melakukan tugas mereka secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang jelas dan tegas dalam penegakan aturan serta penghargaan yang memadai, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan melakukan piket mereka dengan lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Kedua, Ketaatan Terhadap Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 005 Ujung Batu, terdapat beberapa temuan penting terkait ketaatan siswa terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Mayoritas siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap ketaatan ini, dengan hadir tepat waktu dan aktif mengikuti proses belajar. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan ekstra untuk meningkatkan disiplin mereka dalam belajar. Ketaatan siswa kelas IV SD Negeri 005 Ujung Batu terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah tercermin dari tingkat kehadiran yang baik dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Pada kenyataannya ada alasan yang umum, seperti kebosanan, yang terjadi di kelas ketika siswa merasa mereka hanya perlu melakukan sesuatu. Akibatnya, kebosanan ini menyebabkan pelanggaran disiplin [24]. Meskipun tantangan dalam hal fokus ada upaya berkelanjutan dilakukan oleh guru-guru untuk memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Respon negatif siswa terhadap pembelajaran tidak diabaikan begitu saja. Guru-guru melakukan pendekatan personal untuk memahami penyebabnya dan memberikan dukungan tambahan, seperti aktivitas ringan, berupa permainan, atau pertanyaan yang dirancang khusus untuk mengembalikan fokus dan semangat belajar siswa. Pada kenyataannya ada alasan yang umum, seperti kebosanan, yang terjadi di kelas ketika siswa merasa mereka hanya perlu melakukan sesuatu.

Di SD Negeri 005 Ujung Batu, guru menghadapi beberapa kesulitan dalam mendisiplinkan siswa selama proses belajar. Salah satu kesulitan utama adalah menjaga tingkat fokus siswa, di mana kebosanan sering kali menjadi penyebab utama pelanggaran disiplin. Ketika siswa merasa tidak tertarik atau tidak terlibat dengan materi pelajaran, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang mengganggu. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang bervariasi dan menarik, seperti menggunakan permainan edukatif, pertanyaan interaktif, dan aktivitas praktis yang dapat membuat pelajaran lebih dinamis. Selain itu, pendekatan pribadi kepada siswa juga penting untuk memahami dan mengatasi tantangan individu mereka. Memberikan dukungan tambahan melalui aktivitas ringan atau sesi bimbingan dapat membantu siswa mengatasi masalah mereka dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar. Namun, guru harus menjaga keseimbangan antara memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dan memastikan proses belajar di kelas tetap efektif dan tidak terganggu. Dengan strategi yang tepat, guru dapat meningkatkan disiplin siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif.

Ketiga, Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kedisiplinan dalam penyerahan tugas juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Mayoritas siswa SDN 005 Ujung Batu mampu menyerahkan tugas dan pekerjaan rumah tepat waktu, namun beberapa siswa terkadang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Respons dari wali kelas menunjukkan bahwa sekolah memiliki kebijakan sanksi yang jelas untuk siswa yang tidak mematuhi aturan ini, seperti memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas namun dengan penilaian yang lebih rendah atau tugas tambahan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, disiplin, dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Hasil penelitian di SDN 005 Ujung Batu menunjukkan bahwa sekolah ingin mendorong siswa untuk belajar juga di rumah. Tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah. Sebagai contoh, saat wali kelas diwawancarai, disebutkan bahwa beberapa siswa kadang-kadang terlihat mengerjakan PR sekolah. Ada beberapa alasan yang diungkapkan, seperti lupa, kekurangan bimbingan di rumah, dan kesulitan mengerjakan sendiri. Latar belakang pendidikan yang beragam dari orang tua juga dapat memengaruhi perilaku ini.

Kurangnya tingkat percaya diri pada siswa bisa menjadi faktor utama dalam kecenderungan mereka untuk mengikuti jawaban teman sekelas daripada mengandalkan kemampuan sendiri. Fenomena ini sering menghasilkan kesamaan jawaban dan kesalahan yang serupa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ketika siswa kurang yakin dengan kemampuan mereka, mereka cenderung mencari kepastian dengan mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk membangun rasa percaya diri siswa melalui bimbingan dan dorongan positif. Ini akan membantu mereka menjadi orang yang lebih mandiri dan percaya diri saat menghadapi tantangan pembelajaran [25]. Kesulitan utama dalam mendisiplinkan siswa terkait belajar di rumah adalah kurangnya motivasi dan keterampilan siswa dalam mengerjakan PR. Beberapa siswa tidak menyelesaikan PR karena lupa, kurangnya bimbingan di rumah, dan kesulitan mandiri. Latar belakang pendidikan orang tua juga mempengaruhi, karena orang tua yang sibuk atau kurang

berpengetahuan juga tidak dapat memberikan bimbingan untuk gerjakan PR. Guru mencoba mengatasi masalah ini dengan mengingatkan siswa dan menerapkan sanksi seperti peringatan atau tugas tambahan. Kurangnya percaya diri siswa juga mempengaruhi ketergantungan mereka untuk menyalin jawaban teman. Tantangan utama adalah membangun rasa percaya diri siswa melalui dukungan pribadi, sehingga mereka dapat belajar mandiri dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

Keempat, Disiplin belajar di rumah. Hasil penelitian di SDN 005 Ujung Batu menunjukkan bahwa sekolah ingin mendorong siswa untuk belajar di luar kelas, membuat mereka belajar di luar kelas. Tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah. Sebagai contoh, saat wali kelas diwawancarai, disebutkan bahwa beberapa siswa kadang-kadang terlihat mengerjakan PR sekolah. Ada beberapa alasan yang diungkapkan, seperti lupa, kekurangan bimbingan di rumah, dan kesulitan mengerjakan sendiri. Latar belakang pendidikan yang beragam dari orang tua juga dapat memengaruhi perilaku ini. Guru mengingatkan siswa bahwa mereka harus menyelesaikan PR di rumah. Selain itu, sanksi seperti peringatan atau tugas tambahan sebagai akibat dari tindakan tersebut. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut di luar waktu belajar sekolah. Guru menghadapi tantangan dalam mengajarkan siswa untuk belajar secara mandiri. Beberapa siswa masih belum mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri, bergantung pada bimbingan guru dan bantuan dari teman sekelas, serta masih membutuhkan bantuan orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) [26].

Kurangnya tingkat percaya diri pada siswa bisa menjadi faktor utama dalam kecenderungan mereka untuk mengikuti jawaban teman sekelas daripada mengandalkan kemampuan sendiri. Fenomena ini sering menghasilkan kesamaan jawaban dan kesalahan yang serupa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ketika siswa kurang yakin dengan kemampuan mereka, mereka cenderung mencari kepastian dengan mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hal ini juga dapat mengurangi kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan memecahkan masalah sendiri, yang merupakan aspek penting dari pendidikan karakter mandiri yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membantu membangun rasa percaya diri siswa melalui bimbingan dan dorongan positif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

KESIMPULAN

Kedisiplinan siswa di SDN 005 Ujung Batu menunjukkan perlunya perbaikan dalam beberapa aspek. Kedisiplinan waktu terhambat oleh kurangnya teladan dari pendidik, sedangkan kepatuhan terhadap aturan berpakaian dan pelaksanaan tugas piket rendah akibat kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh teman sebaya. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran umumnya baik, tetapi beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan minat belajar. Dalam hal

tugas dan tanggung jawab, sebagian siswa sering terlambat, dipengaruhi oleh kurangnya bimbingan di rumah dan rasa percaya diri. Untuk memperbaiki disiplin, diperlukan peningkatan komunikasi dengan orang tua, penegakan sanksi konsisten, dan dukungan bimbingan yang lebih baik.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, yang telah memberikan bantuan moral dan materil. Hanya Tuhan yang dapat memberikan balasan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam penelitian ini, termasuk kepala sekolah SDN 005 Ujung Batu, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang membantu secara langsung atau tidak langsung.

REFERENSI

- [1] F. Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah," *Ihya al-Arabiyah J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 4, no. 1, 2018, doi: 10.30821/ihya.v4i1.1467.
- [2] A. Akmaluddin and B. Haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)," *J. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.33143/jes.v5i2.467.
- [3] U. Ulmadevi, Z. Sesmiarni, R. Witri Asri, W. Sumarni, E. Mulia, and A. Mustopa Yakub Simbolon, "Efektifitas Penggunaan E-Kinerja dalam Meningkatkan Disiplin Pendidik PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 543–554, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.314.
- [4] T. L. N. Zendrato and B. P. Lase, "Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 124–138, Jul. 2022, doi: 10.56248/educativo.v1i1.20.
- [5] A. Muis and W. Samsudi, "Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa," *Edupedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 92–100, Jul. 2022, doi: 10.35316/edupedia.v7i1.2207.
- [6] H. M. Putra, D.- Setiawan, and N.- Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 3, no. 1, Aug. 2020, doi: 10.24176/jpp.v3i1.5088.
- [7] I. Magdalena, L. Hermawati, S. Luthfiana, and T. Istiqomah, "Asumsi Dasar dan Definisi Desain Pembelajaran SD," *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 3, no. 5, 2024, doi: 10.9644/sindoro.v3i5.2178.
- [8] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [9] M. P. Dewi, N. S, and I. Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 1, Jan. 2020, doi: 10.30659/pendas.7.1.1-11.
- [10] A. M. Wibowo, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 12, no. 3, Dec. 2014, doi: 10.32729/edukasi.v12i3.89.
- [11] J. Junaidi, A. Syahputra, A. Asmarika, R. Syafitri, and W. Wismanto, "Pola

- Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 1162–1168, Aug. 2023, doi: 10.37985/jer.v4i3.391.
- [12] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [13] A. Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 88–97, Jun. 2016, doi: 10.48094/raudhah.v1i1.10.
- [14] A. R. Z. Wati and S. Trihantoyo, "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 46, Oct. 2020, doi: 10.26740/jdmp.v5n1.p46-57.
- [15] A. Riwahyudin, "Pengaruh sikap siswa dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Lamandau," *J. Pendidik. dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 11–23, 2015, [Online]. Available: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/427>
- [16] S. Yuliantika, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017," *J. Pendidik. Ekon. Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 35, Jun. 2017, doi: 10.23887/jjpe.v9i1.19987.
- [17] R. Sendayu, M. Masrul, and Y. Y. Kusuma, "Analisis Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Siswa di SD Pahlawan," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 217–224, Dec. 2020, doi: 10.31004/jrpp.v3i2.1219.
- [18] M. L. Okta Safitri, A. A. Putri, and M. Pulungan, "Analisis Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 2 Indralaya Utara," *Pedagog. J. Penelit. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 29–35, Nov. 2023, doi: 10.25134/pedagogi.v10i2.7797.
- [19] S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- [20] M. S. Assingkily, K. Z. Putro, and S. Sirait, "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi)," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 163–180, Jun. 2019, doi: 10.32507/attadib.v3i2.492.
- [21] R. Addawiyah and K. Kasriman, "Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 3, pp. 1516–1524, Oct. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5837.
- [22] D. A. Puspita, L. A. Lestari, A. A. Hafis, C. C. I. Santoso, and N. Fajrie, "Pola Kedisiplinan Pakaian Pada Siswa Dalam Kajian Pendidikan Karakter Di SDN 3 Piji Kabupaten Kudus," *J. Pendidikan, Sains Dan Teknol.*, vol. 2, no. 2, pp. 393–399, Jun. 2023, doi: 10.47233/jpst.v2i2.894.
- [23] Y. W. Prasetyo, "Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SD Negeri Karangdalem," *BASIC Educ.*, vol. 7, no. 39, pp. 3–910, 2018, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14094>
- [24] Annisa Novia, Yeni Afrida, and Nelvy Yanti, "Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos Siswa Di Smp N 3 Bukittinggi," *Inspirasi Dunia J. Ris. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 3, no. 1, pp. 183–193, Jan. 2024, doi: 10.58192/insdun.v3i1.1817.
- [25] V. V. V. Macarau and K. Stevanus, "Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 3, no. 2, pp. 153–167, Dec. 2022, doi: 10.47530/edulead.v3i2.113.
- [26] M. Maryono, H. Budiono, and R. Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar," *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 20–38, Jun. 2018, doi: 10.22437/gentala.v3i1.6750.